

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Lasswell, terdapat lima unsur dalam proses komunikasi yaitu: Komunikator (*communicator, source, sender*), Pesan (*message*), Media (*channel, media*), Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), dan Efek (*effect, impact, influence*). Berdasarkan paradigma ini, proses komunikasi dilakukan dengan penyampaian pesan melalui media yang menghasilkan efek kepada komunikan.

Media menjadi salah satu alat yang membantu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Media juga mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi, sehingga menjadi salah satu faktor penentu keefektifan komunikasi. Menurut Berlo dalam Mulyana (2021), media komunikasi berhubungan dengan panca indera seperti indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, pembauan, dan perasa. Penginderaan komunikan melalui media komunikasi akan menentukan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dan mempengaruhi tingkat pengetahuannya.

Media dapat memudahkan penerima pesan menangkap materi yang disampaikan, karena media memberikan pengetahuan yang konkret dan pengalaman langsung dan tepat serta mudah dipahami (Sanjaya, 2016). Pemilihan media komunikasi perlu mempertimbangkan karakteristik isi (konten) dan tujuan pesan yang ingin disampaikan (Wijaya, 2015). Terutama media yang digunakan untuk memberikan edukasi. Hal ini juga perlu diterapkan pada edukasi penyuluhan pemberian informasi *stunting* kepada calon pengantin.

Edukasi *stunting* merupakan kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan dengan pendekatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada calon pengantin. KIE adalah kegiatan komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki sikap dan perilaku keluarga, masyarakat dan penduduk (BKKBN, 2021). Pada kegiatan KIE edukasi *stunting* ini, komunikator menggunakan media dalam menyampaikan informasi kepada calon pengantin.

Media yang digunakan dalam kegiatan edukasi kesehatan dapat dibedakan menjadi media visual dan audiovisual. Media visual memberikan stimulasi indera penglihatan dan media audiovisual memberikan stimulasi pada indera penglihatan dan pendengaran. Masing-masing jenis media ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Oleh karena itu, komunikator perlu memahami dan memilih media yang tepat dalam menyampaikan pesan informasi kepada khalayaknya. Pemilihan media ini juga perlu diterapkan dalam kegiatan edukasi *stunting* kepada calon pengantin.

Pada penelitian ini yang diukur peneliti adalah efektivitas media aplikasi elsimil dan video youtube yang digunakan penyuluh kb dalam edukasi *stunting* kepada calon pengantin. Pada pelaksanaan edukasi *stunting* penyuluh kb sebagai komunikator (*source*) menyampaikan pesan (*message*) menggunakan media (*channel*) kepada khalayak yaitu calon pengantin (*receiver*). Kemudian terjadi perubahan pada pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang *stunting* (kombinasi teori SMCR, kognitif dan afektif).

Penggunaan media komunikasi oleh komunikator akan mempengaruhi penerimaan makna pesan oleh khalayak. Menurut Effendy dalam Yulia (2022), kesalahan dalam memilih media komunikasi dapat membuat komunikan sulit dalam memahami pesan atau informasi dari komunikator. Pengukuran efektivitas media yang digunakan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan membedakan efektivitas dari masing-masing media terhadap tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang *stunting*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan media edukasi seperti yang dilakukan Fahmi et al., (2020) menunjukkan aplikasi android berpengaruh terhadap pengetahuan tentang *stunting* dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait gizi dan pencegahan *stunting* (Resmiati et al., 2021). Penggunaan aplikasi android dengan materi yang dikemas menggunakan gambar dan video mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang ASI eksklusif (Lestari et al., 2019). Namun, pada aplikasi elsimil ini belum terdapat materi audio visual berupa video.

Menurut Nurak et al., (2021), penyuluhan kesehatan menggunakan media video melibatkan indera pendengaran dan penglihatan yang memberikan visualisasi

lebih baik dalam penyerapan informasi dan pengetahuan. Teknologi media video saat ini sudah berkembang melalui pemanfaatan media sosial seperti youtube yang dapat menjangkau khalayak secara luas. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Silwadi et al., (2015) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pasien setelah diberikan informasi melalui tayangan youtube. Modul video dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan Singh et al., (2021) dan melalui youtube terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 70% (Mulya et al., 2021).

Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green (2005) dalam MRL et al., (2019), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan non perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi berhubungan dengan diri pribadi seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan lainnya. Kemudian faktor pendukung yang terkait dengan lingkungan dan sarana prasarana. Terakhir faktor pendorong yang berasal dari luar individu seperti petugas kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lainnya. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, dan kepercayaan dari individu yang bersangkutan. Pada penelitian ini, pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang *stunting* akan menentukan perilaku pencegahan *stunting*.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*, lembaga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diamanahkan menjadi koordinator percepatan penurunan *stunting* dengan target 14% pada tahun 2024. Upaya penurunan angka *stunting* ini dirumuskan melalui Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Indonesia Tahun 2021-2024 (RAN-PASTI).

Rencana Aksi ini disusun melalui pendekatan keluarga yang beresiko *stunting*. Pasal 1 ayat 11 Peraturan Kepala BKKBN No 12 tahun 2021 ini menjelaskan bahwa keluarga yang beresiko *stunting* salah satunya adalah calon pengantin. Calon pengantin merupakan kelompok yang beresiko karena mereka beresiko melahirkan bayi *stunting* jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

Hasil pendataan keluarga tahun 2021 di Kabupaten Pesisir Selatan diketahui terdapat 29.675 keluarga yang beresiko *stunting* dengan wilayah terbanyak di Kecamatan Lengayang sebanyak 3.653 keluarga. Jika dilihat secara spesifik terhadap angka pernikahan di KUA Kecamatan Lengayang, pada tahun 2022 terdapat 558 pasangan yang menikah dengan rata-rata 46 pasangan setiap bulan. Melihat kondisi ini menjadi tantangan yang besar memberikan edukasi pencegahan *stunting* kepada calon pengantin.

Untuk memberikan edukasi *stunting* kepada calon pengantin, pada tahun 2021 BKKBN mengeluarkan Aplikasi Siap Menikah dan Hamil (ELSIMIL) dengan tujuan sebagai sarana *screening* awal calon pengantin dan media edukasi pencegahan *stunting*. Aplikasi Elsimil ini digunakan oleh Penyuluh KB bersama tim pendamping keluarga untuk memberikan edukasi *stunting* kepada calon pengantin. Calon pengantin juga bisa mengakses secara mandiri informasi tentang *stunting* dengan terlebih dahulu melakukan pendaftaran dan *log in* Pada aplikasi elsimil. Pada aplikasi ini terdapat fitur edukasi yang berisi materi pencegahan *stunting* kepada calon pengantin, materi yang terdapat dalam aplikasi elsimil berupa teks artikel dan gambar dalam bentuk visual yang terkait dengan *stunting*.

Selain adanya aplikasi elsimil, BKKBN juga mempunyai kanal youtube sebagai sarana penyebarluasan informasi yang berisi video edukasi dan konten lainnya. Materi edukasi *stunting* berupa video di kanal youtube BKKBN sudah tersedia dari tahun 2019 dan terus diperbaharui sampai sekarang. Video yang terdapat pada kanal youtube ini dapat dimanfaatkan menjadi sarana edukasi pencegahan *stunting* kepada pengantin. Pemberian edukasi *stunting* kepada calon pengantin diharapkan akan merubah perilaku kesehatan calon pengantin terkait pencegahan *stunting* dimulai dari masa kehamilan.

Pemanfaatan aplikasi elsimil ini sudah dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DPMPPKB) dan Penyuluh Keluarga Berencana sebagai pelaksana program di lini lapangan. Berdasarkan data *dashboard* aplikasi elsimil, jumlah calon pengantin sebagai user aplikasi elsimil di Kabupaten Pesisir Selatan sampai bulan Juli 2023 sebanyak 523 pasangan. Selain adanya aplikasi elsimil ini, edukasi *stunting* oleh penyuluh keluarga berencana di Kabupaten Pesisir

Selatan juga dilakukan dengan menggunakan media video youtube. Video youtube yang digunakan bersumber dari kanal resmi BKKBN dengan materi yang terkait dengan *stunting* dan disampaikan kepada calon pengantin.

Calon pengantin harus memiliki pengetahuan tentang *stunting* dan cara pencegahan *stunting*, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Penelitian yang dilakukan terkait pengetahuan calon pengantin tentang pemeriksaan kesehatan pranikah di Kota Padang, Sumatera Barat, diketahui bahwa 21,25% calon pengantin perempuan dan 30% calon pengantin laki-laki tidak mengetahui pemeriksaan kesehatan pra nikah (Setiawati et al., 2019). Pengetahuan tentang kesehatan sebelum menikah perlu dipahami oleh calon pengantin agar tidak melahirkan bayi *stunting*, terutama pengetahuan tentang gizi.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan berkembang pada anak yang ditandai dengan postur tubuh yang pendek dari anak seusianya. Menurut Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang dan tinggi badannya berada dibawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. WHO mendefinisikan *stunting* sebagai gangguan tumbuh kembang anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan didefinisikan terhambat gizinya jika tinggi badan terhadap usia lebih dari dua deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak WHO (Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2022).

Kondisi *stunting* pada anak akan menurunkan kualitas manusia dimasa mendatang. Anak merupakan generasi penerus yang akan meneruskan estafet pembangunan bangsa. *Stunting* memiliki dampak jangka panjang yang sangat terkait dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia, yaitu rendahnya kecerdasan, meningkatkan resiko penyakit tidak menular, dan *stunting* pada usia dewasa (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021).

Menurut WHO dalam buletin jendela data dan informasi kesehatan, dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu: peningkatan kejadian

kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang *stunting* yaitu: postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas serta kapasitas kerja yang tidak optimal (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dampak dari *stunting* akan menjadi masalah dimasa yang akan datang, apalagi saat ini prevalensi *stunting* di Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan data hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, secara nasional prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%. Prevalensi *stunting* ini juga masih tinggi jika dilihat pada tingkatan Provinsi. Angka *stunting* di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 sebesar 23,3%, sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 25,2%. Kondisi ini masih diatas batas standar yang ditetapkan WHO yaitu dibawah 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pada tahun 2022 terjadi peningkatan angka *stunting* di Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 4,6% menjadi 29,8%. Peningkatan angka *stunting* ini menjadi tantangan untuk memberikan edukasi kepada calon pengantin melalui media yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman calon pengantin tentang *stunting* dan pencegahannya.

Penggunaan media yang tepat dan efektif akan membantu penyampaian informasi edukasi *stunting* lebih optimal kepada calon pengantin, sehingga calon pengantin memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik untuk mencegah terlahirnya anak *stunting* dan target penurunan *stunting* dapat tercapai. oleh karena itu efektivitas dari penggunaan media edukasi *stunting* perlu diketahui agar dapat menentukan dan memilih media yang tepat untuk digunakan dalam edukasi *stunting* kepada calon pengantin.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Elsimil dan Video Youtube BKKBN terhadap tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang *stunting* di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa media komunikasi menentukan pengetahuan seseorang terhadap informasi yang diberikan. Pada edukasi pencegahan *stunting* menggunakan Aplikasi Elsimil BKKBN Masih terdapat kekurangan belum tersedianya materi audio video. Menurut (Nurak et al., 2021), penggunaan media audio video yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran lebih baik dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Hal ini dipertegas oleh (Pakpahan et al., 2021) bahwa pengetahuan manusia paling banyak didapatkan melalui indera pendengaran dan penglihatan. Berdasarkan uraian ini dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan efektivitas penggunaan media Aplikasi Elsimil, video Youtube BKKBN dan kombinasi Aplikasi Elsimil plus Video Youtube BKKBN terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang informasi stunting di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang Informasi Stunting sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan media Aplikasi Elsimil;
2. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang Informasi Stunting sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan media Video Youtube BKKBN;
3. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang Informasi Stunting sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan kombinasi media Aplikasi Elsimil Plus Video Youtube BKKBN.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan gambaran evaluasi kepada Pemerintah khususnya Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pemberdayaan

Masyarakat dan Desa, Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Pesisir Selatan terkait penggunaan Media dalam KIE pencegahan dan penurunan angka *stunting*. Efektivitas media yang diketahui dapat menjadi dasar untuk menentukan media dan merancang pesan yang tepat dalam memberikan pendampingan pencegahan *stunting* kepada calon pengantin dan keluarga beresiko *stunting*.

